

**GAMBARAN *BURNOUT SYNDROME* PERAWAT IGD
PADA MASA PANDEMI COVID-19 DI RSUD DR.
MOEWARDI**

Nadya Maulia¹⁾, Wahyu Rima Agustin²⁾, Martini Listrikawati³⁾

1)Universitas Kusuma Husada Surakarta

2),3)Universitas Kusuma Husada Surakarta

e-mail : nadyaraharjo99@gmail.com

ABSTRAK

Kondisi di IGD yang penuh dengan tekanan dan jumlah kunjungan pasien yang banyak dapat menyebabkan kelelahan fisik, mental ataupun perubahan perilaku akibat pekerjaan atau yang lebih dikenal dengan istilah *burnout syndrome*. Pada masa pandemi Covid-19 perawat IGD memiliki beban kerja yang, lebih banyak, selain itu kecemasan serta profesionalitas yang harus dilakukan membuat perawat rentan mengalami *burnout*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran tingkat *burnout syndrome* yang dialami perawat di IGD RSUD Dr. Moewardi. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan metode *cross sectional*. penelitian ini dilakukan pada perawat IGD RSUD Dr. Moewardi. Sampel yang digunakan adalah 40 sampel dengan teknik total sampling yang telah memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Pengumpulan data menggunakan kuesioner *Maslach Burnout Inventory – Human Service Survey* (MBI - HSS) dengan 22 item pertanyaan yang dilakukan secara online menggunakan google formulir. Analisa data menggunakan analisis univariat. Hasil penelitian ini menunjukkan karakteristik responden sebagian besar berusia ≥ 30 tahun, jenis kelamin sebagian besar laki-laki, tingkat pendidikan sebagian besar adalah D-III Keperawatan, dan lama kerja perawat sebagian besar > 5 tahun, dan status pernikahan sebagian besar sudah menikah. Hasil pengukuran tingkat *burnout* sebanyak 17 responden (42,5%) mengalami *burnout* tingkat rendah, 23 responden (57,5%) mengalami *burnout* tingkat sedang, dan tidak ada responden yang mengalami *burnout* tinggi. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka peneliti merekomendasikan agar pihak manajemen RSUD Dr. Moewardi lebih memperhatikan tingkat *burnout* perawat karena perawat memegang peranan penting dalam proses perawatan pasien.

Kata Kunci : *burnout syndrome*, perawat, IGD

Daftar Pustaka : 54 (2010-2020)

*NURSING STUDY PROGRAM OF UNDERGRADUATE PROGRAMS
FACULTY OF HEALTH SCIENCES
UNIVERSITY OF KUSUMA HUSADA SURAKARTA
2021*

***AN OVERVIEW OF BURNOUT SYNDROME ON NURSES' EMERGENCY ROOM
DURING THE COVID-19 PANDEMIC IN DR. MOEWARDI***

Nadya Maulia¹⁾, Wahyu Rima Agustin²⁾, Martini Listrikawati³⁾

1) University of Kusuma Husada Surakarta

2),3) University of Kusuma Husada Surakarta

e-mail : nadyaraharjo99@gmail.com

ABSTRACT

The pressure and the enormous number of patient visits in the ER cause physical and mental exhaustion or behavioral changes. It is apprehended burnout syndrome. During the Covid-19 pandemic, nurses in the emergency room had more workloads. In addition, nurses' anxiety and professionalism are risky to burnout. This study intended to identify the burnout syndrome level experienced by nurses in the IGD RSUD Dr. Moewardi. his research is a descriptive research with cross sectional method. This research was conducted on emergency room nurses at RSUD Dr. Moewardi. The sample used is 40 samples with a total sampling technique that has met the inclusion and exclusion criteria. Data collection using the Maslach Burnout Inventory – Human Service Survey (MBI - HSS) questionnaire with 22 question items conducted online using a google form. Data analysis used univariate analysis. The results of this study indicate that the characteristics of the respondents are mostly 30 years old, the sexes are mostly male, the education level is mostly D-III Nursing, and the length of work of nurses are mostly > 5 years, and the marital status is mostly married. The results of the measurement of the level of burnout as many as 17 respondents (42.5%) experienced low levels of burnout, 23 respondents (57.5%) experienced moderate levels of burnout, and none of the respondents experienced high burnout. Based on the study results, the researcher recommends the management of RSUD Dr. Moewardi to provide more attention to the burnout level of nurses because of their significant role in the patient care process.

Keywords : *burnout syndrome, nurse, ER*

Bibliography : *54 (2010-2020)*

PENDAHULUAN

Instalasi Gawat Darurat (IGD) adalah salah satu unit pelayanan di rumah sakit yang menyediakan penanganan awal bagi pasien yang menderita sakit ataupun cedera yang dapat mengancam kelangsungan hidupnya (Permenkes, 2018). Pada tahun 2016 jumlah kunjungan pasien ke IGD di seluruh Indonesia mencapai 18.250.250 jiwa (13,1% dari jumlah total kunjungan di rumah sakit umum) (Kemenkes, 2016). Perawat merupakan tenaga kerja IGD yang paling sering bertatap muka secara langsung dengan pasien. (Permenkes, 2018). Perawat di ruang IGD harus bekerja secara tepat dengan kondisi *emergency* dan tidak menutup kemungkinan akan menghadapi resiko dan dampak dari paparan bahan kimia maupun terinfeksi penyakit menular (*General Health Resources* dalam Adrian, 2014).

Di Indonesia kasus Covid-19 pertama kali diumumkan pada tanggal 2 Maret 2020 sebanyak 2 kasus sampai saat ini jumlah kasus Covid-19 semakin hari semakin bertambah. Sejak saat itu Rumah Sakit mengaplikasikan prosedur *screening* lebih ketat dalam hal penerimaan pasien, pembatasan pengunjung atau pendamping pasien, kewaspadaan standar protokol PPI wajib dilaksanakan sesuai dengan prosedur (Zakaria, 2021). Selain bertambahnya beban kerja yang dialami perawat pada masa pandemi Covid-19 muncul masalah lain yaitu kecemasan. Kecemasan muncul dikarenakan perawat belum pernah merawat pasien Covid-19 sebelumnya. Konflik lain yang muncul yaitu adanya ketakutan dari keluarga dan masyarakat yang tinggal berdekatan dengan perawat. Sehingga beberapa dari perawat memilih melakukan *social distancing* dengan keluarga dan masyarakat. Hal ini dilakukan agar keluarga dan masyarakat terhindar dari paparan Covid 19.

Terlepas dari kondisi pandemi seperti saat ini, perawat di ruang IGD dituntut untuk tetap memberikan pelayanan yang terbaik. Bertambahnya beban kerja, kecemasan serta profesionalitas yang harus dilakukan membuat perawat rentan mengalami kelelahan kerja. Kelelahan kerja yang terjadi dapat berupa kelelahan fisik, mental ataupun perubahan perilaku akibat pekerjaan yang lebih dikenal dengan istilah *burnout*.

Penelitian yang dilakukan oleh tim peneliti Program Studi Magister Kedokteran Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia menunjukkan bahwa sebanyak 83% tenaga kesehatan di Indonesia telah mengalami *burnout* derajat sedang dan berat selama masa pandemi Covid-19 (Humas FKUI, 2020). *Burnout* akan berdampak pada kinerja perawat yang mempengaruhi perilaku diri dan perilaku kerja negatif, serta ketertarikan yang rendah terhadap pasien. Hal ini dapat menyebabkan asuhan keperawatan yang dilakukan perawat di IGD tidak akan terlaksana dengan baik dan akan berdampak terhadap pelayanan rumah sakit yang menurun. Berdasarkan penelitian yang dilakukan

Studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 15 Desember 2020 di RSUD Dr. Moewardi dengan observasi dan studi dokumen diperoleh informasi bahwa RSUD Dr. Moewardi ditunjuk sebagai Rumah Sakit Rujukan Penanggulangan Penyakit Infeksi Emerging di Jawa Tengah. Didapatkan informasi jumlah perawat IGD RSUD Dr. Moewardi sebanyak 45 perawat. Rata-rata pasien yang berkunjung ke IGD RSUD Dr. Moewardi selama masa pandemi pada tanggal 1 Maret – 15 Desember 2020 sebanyak 69 pasien perhari. Selain itu, menurut wawancara dari beberapa perawat IGD mengatakan saat pandemi perawat IGD harus melakukan triase dan *screening* yang lebih ketat pada pasien yang datang.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut peneliti tertarik meneliti gambaran *Burnout Syndrome* perawat IGD pada masa pandemi Covid-19 di RSUD Dr. Moewardi untuk mengetahui bagaimana gambaran *burnout* yang terjadi.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan rancangan *cross sectional*. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus 2021. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perawat IGD RSUD Dr. Moewardi. Teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling dengan jumlah sampel 40 orang.

Cara pengumpulan data menggunakan kuesioner *Maslach Burnout Inventory-Human Services Survey* (MBI-HSS). Peneliti memberikan link kuesioner *google form* melalui chat *whatsapp* pribadi. terdapat 4 bagian, yaitu : lembar persetujuan, data diri, kuesioner *burnout syndrome*, dan penutup. Jika data sudah terkumpul, peneliti kemudian melakukan analisa data menggunakan analisis univariat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Karakteristik responden dalam penelitian meliputi usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, lama kerja dan status pernikahan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik sebagian besar pada usia ≥ 30 tahun, mayoritas berjenis kelamin laki-laki. tingkat pendidikan sebagian besar perawat adalah D-III Keperawatan, dengan lama kerja sebagian besar > 5 tahun, dan status pernikahan mayoritas sudah menikah. Hasil ini ditunjukkan pada tabel 1

Tabel 1. Karakteristik Responden (n=40)

Karakteristik	Frekuensi	Persentase (%)
Usia		
< 30 Tahun	6	15%
≥ 30 Tahun	34	85%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	27	67,5%
Perempuan	13	32,5%
Tingkat Pendidikan		
D-III	29	72,5%
Keperawatan		
S 1 Keperawatan	10	25%
S 2 Keperawatan	1	2,5%
Lama Kerja		
< 5 Tahun	13	32,5%
≥ 5 Tahun	27	67,5%
Status Pernikahan		
Menikah	37	92,5%
Belum Menikah	3	7,5%

Tabel 2. Tingkat *Burnout Syndrome* Perawat IGD di RSUD Dr. Moewardi (n=40)

Tingkat <i>Burnout Syndrome</i>	Frekuensi	Persentase (%)
<i>Burnout</i> Rendah	17	42,5%
<i>Burnout</i> Sedang	23	57,5%
<i>Burnout</i> Tinggi	0	0
Total	40	100%

Tabel 2. menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengalami *burnout* tingkat sedang sebanyak 23 orang (57,5%), *burnout* rendah terdapat 17 orang (42,5%), dan untuk *burnout* tinggi 0%.

Tabel 3. Distribusi Tingkat *Burnout Syndrome* berdasarkan Karakteristik Responden di IGD RSUD Dr. Moewardi (n=40)

Karakteristik	Tingkat <i>Burnout Syndrome</i>		Total
	Rendah <i>f</i> (%)	Sedang <i>f</i> (%)	
Usia			
< 30 Tahun	0 (0%)	6 (100%)	6 (100%)
≥ 30 Tahun	17(50%)	17 (50%)	34 (100%)

Jenis Kelamin			
Laki-laki	13 (48,1%)	14 (59,1%)	17 (100%)
Perempuan	4 (30,8%)	9 (69,2%)	13 (100%)
Pendidikan Terakhir			
D-III Kep.	14 (42,3%)	15 (51,7%)	29 (100%)
S1 Kep.	3 (30%)	7 (70%)	10 (100%)
S2 Kep.	0 (0%)	1 (100%)	1 (100%)
Lama Kerja			
< 5 Tahun	1 (7,7%)	12 (92,3%)	13 (100%)
≥ 5 tahun	16 (59,3%)	11 (40,7%)	27 (100%)
Status Pernikahan			
Menikah	17 (45,9%)	20 (54,1%)	37 (100%)
Belum Menikah	0 (0%)	3 (100%)	3 (100%)
Total	17 (42,5%)	23 (57,5%)	40 (100%)

Tabel 3. menunjukkan bahwa tingkat *burnout syndrome* perawat IGD RSUD Dr. Moewardi jika dilihat dari usia, perawat dengan usia < 30 tahun 100% mengalami *burnout* tingkat sedang, sedangkan perawat usia ≥ 30 tahun 50% mengalami *burnout* tingkat rendah dan 50% mengalami *burnout* tingkat sedang. Jika dilihat dari jenis kelamin, perawat laki-laki 59,1% mengalami *burnout* tingkat rendah dan 48,1% mengalami *burnout* tingkat sedang, sedangkan perawat perempuan 69,2% mengalami *burnout* tingkat sedang, dan 30,8% mengalami *burnout* tingkat rendah. Menurut tingkat pendidikan, perawat dengan pendidikan D-III keperawatan 51,7% mengalami *burnout* tingkat rendah dan 42,3% mengalami *burnout* tingkat sedang, sedangkan perawat dengan tingkat pendidikan S1 Keperawatan 70% dan

S2 Keperawatan 100% mengalami *burnout* tingkat sedang. Selanjutnya jika dilihat dari lama kerja, perawat yang bekerja < 5 tahun di IGD 92,3% mengalami *burnout* tingkat sedang, sedangkan perawat yang telah bekerja ≥ 5 tahun di IGD 59,3% mengalami *burnout* tingkat rendah dan 40,7% mengalami *burnout* tingkat sedang. Terakhir dilihat dari status pernikahan 54,1% perawat yang sudah menikah mengalami *burnout* tingkat rendah dan 45,9% lainnya mengalami *burnout* tingkat sedang, sedangkan 100% perawat yang belum menikah mengalami *burnout* tingkat sedang.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa perawat yang bekerja di ruang Instalasi Gawat Darurat (IGD) RSUD Dr. Moewardi mengalami *burnout* rendah sebanyak 17 responden (42,5%), perawat yang mengalami *burnout* sedang sebanyak 23 responden (57,5%), dan perawat yang mengalami *burnout* tinggi 0 responden (0%).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fakhshanoor (2014) di ruang ICU, ICCU, dan PCU RSUD Ulin Banjarmasin ditemukan 20% perawat mengalami *burnout* tingkat rendah, 80% mengalami *burnout* tingkat sedang, dan tidak ada responden yang mengalami *burnout* tinggi. *Burnout* menunjukkan kondisi yang berbeda-beda dari setiap individu, tetapi semuanya berakhir pada kehilangan efektifitas dan penurunan kapasitas kerja serta ketahanan tubuh (Tarwaka, 2014). Menurut peneliti *burnout* tersebut dapat disebabkan oleh perbedaan beban kerja yang dirasakan masing-masing individu. Respon individu terhadap beban kerja yang dialami berbeda-beda.

Burnout syndrome yang dialami perawat dapat disebabkan oleh beberapa faktor karakteristik seperti,

usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, masa kerja dan status pernikahan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa responden pada kelompok usia <30 tahun mengalami tingkat *burnout* sedang (100%), lebih tinggi dibandingkan responden dengan kelompok usia ≥ 30 tahun yang mengalami *burnout* sedang, yaitu (50%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa usia < 30 tahun mengalami kecenderungan untuk mengalami *burnout*. Penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya oleh Maslach, Schaufeli, Leiter (2001), yang menyebutkan bahwa pekerja dengan usia lebih < 30 tahun akan mengalami *burnout* lebih tinggi dari usia pekerja yang ≥ 30 tahun. Menurut asumsi peneliti, hal ini terjadi karena perawat yang berusia muda merupakan perawat yang baru bekerja di IGD RSUD Dr. Moewardi. Kelompok usia <30 tahun lebih banyak mengalami *burnout* dibandingkan dengan kelompok usia yang lebih tua, hal ini disebabkan pada kelompok usia yang lebih tua kemampuan untuk melaksanakan tugas, beradaptasi dan melakukan perawatan dengan kasus-kasus yang ada di IGD lebih mudah.

Tingkat *burnout syndrome* berdasarkan jenis kelamin pada penelitian ini menunjukkan bahwa laki-laki memiliki presentase sebesar 59,1% untuk *burnout* sedang, sedangkan perempuan memiliki presentase 69,2% untuk kategori yang sama. Untuk kategori *burnout* rendah didominasi oleh responden laki-laki, yaitu sebesar 48,1% sedangkan perempuan sebesar 30,8% untuk kategori *burnout* yang sama. Dari perbandingan tersebut terlihat bahwa perempuan cenderung lebih banyak mengalami *burnout* sedang. Schultz & Schultz dalam Sari (2015) mengungkapkan bahwa perempuan memiliki frekuensi lebih besar untuk mengalami *burnout* daripada laki-laki, hal ini disebabkan

karena seringkali wanita mengalami kelelahan emosional. Selain itu, peran ganda yang dijalani oleh perempuan, yaitu sebagai ibu rumah tangga dan pekerja, akan turut memberikan andil yang cukup signifikan dalam kehidupan seseorang hingga mengalami *burnout*. Meskipun hasil analisis data dalam penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan yang konsisten antara *burnout* laki-laki dan perempuan, namun menurut Maslach (2001) menyatakan bahwa jenis kelamin belum menjadi prediktor kuat untuk *burnout*. Menurut asumsi peneliti, kecenderungan *burnout* juga dapat dialami oleh siapa saja yang bekerja dibidang *human service*, sehingga laki-laki maupun perempuan memiliki potensi yang sama mengalami *burnout* dengan reaksi yang berbeda-beda.

Tingkat *burnout* berdasarkan tingkat pendidikan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas *burnout* tingkat sedang dialami oleh responden dengan tingkat pendidikan tinggi, yaitu S1 dan S2 Keperawatan, yaitu 70% dan 100%. Sedangkan responden dengan pendidikan D-III Keperawatan mengalami *burnout* rendah 42,3% dan *burnout* tinggi 51,7%. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi (2017) di Ruang perawatan Intensif menyebutkan bahwa responden pada semua tingkat pendidikan mengalami *burnout* dalam kategori sedang. Menurut asumsi peneliti, individu dengan tingkat pendidikan tinggi akan mengalami *burnout* karena memiliki kecenderungan tingkat stres yang tinggi yang disebabkan oleh tekanan dan tuntutan perawat sebagai role model.

Tingkat *burnout* berdasarkan lama kerja pada penelitian ini menunjukkan bahwa responden dengan lama kerja < 5 tahun mengalami tingkat *burnout* sedang terbanyak, yaitu 92,3%. Sementara untuk responden yang dengan masa kerja ≥ 5 tahun memiliki

tingkat *burnout* sedang 40,7%. Hasil ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari (2015) yang menyebutkan bahwa responden dengan masa kerja 1-5 tahun mengalami *burnout* ringan yang lebih tinggi daripada responden dengan masa kerja 6-10 tahun. Menurut asumsi peneliti, lama kerja dapat mempengaruhi pekerjaan baik positif maupun negatif, semakin lama bekerja akan menimbulkan kelelahan dan kebosanan. Begitupula dengan perawat dengan lama kerja < 5 tahun juga mengalami *burnout* dalam kategori sedang. Hal tersebut dikarenakan pengalaman perawat baru yang masih kurang akan kesulitan dalam melakukan pekerjaannya. Perawat yang mempunyai minim pengalaman mengakibatkan mudah mengalami *burnout*

Tingkat *burnout* berdasarkan status pernikahan pada penelitian ini menunjukkan bahwa persentase *burnout* sedang tertinggi dialami oleh responden yang belum menikah yaitu, 100%. Sementara itu responden yang sudah menikah mengalami *burnout* sedang sebanyak 54,1%. Hasil ini sejalan dengan hasil yang diungkapkan dalam penelitian Mandasari, dkk (2014) menunjukkan bahwa perawat yang belum menikah lebih rentan mengalami *burnout* karena nilai rata-rata *burnout* perawat yang belum menikah lebih tinggi dibandingkan dengan perawat yang telah menikah. Menurut asumsi peneliti, meskipun didapatkan hasil individu yang belum menikah memiliki tingkat *burnout* sedang lebih tinggi dibanding dengan individu yang menikah, namun dalam penelitian ini hanya ditemukan 3 responden yang belum menikah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa responden yang sudah menikah dan mengalami *burnout* sedang sebanyak 20 (54,1%). Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa individu yang sudah menikah juga

cenderung mengalami *burnout*. Hal ini dikarenakan meskipun individu yang telah menikah memiliki pasangan, apabila dukungan sosial tidak didapatkan akan sulit menghindari *burnout*.

KESIMPULAN

1. Karakteristik perawat IGD di RSUD Dr. Moewardi sebagian besar pada usia ≥ 30 tahun, mayoritas berjenis kelamin laki-laki. tingkat pendidikan sebagian besar perawat adalah D-III Keperawatan, dengan lama kerja sebagian besar > 5 tahun, dan status pernikahan mayoritas sudah menikah.
2. Perawat IGD RSUD Dr. Moewardi yang mengalami tingkat *burnout* sedang sebanyak 57,5%, *burnout* rendah 42,5%, dan untuk *burnout* tinggi 0%.
3. Tingkat *burnout* berdasarkan karakteristik responden perawat IGD RSUD Dr. Moewardi dilihat dari :
 - a. Usia, perawat dengan usia < 30 tahun 100% mengalami *burnout* tingkat sedang, sedangkan perawat usia ≥ 30 tahun 50% mengalami *burnout* tingkat rendah dan 50% mengalami *burnout* tingkat sedang.
 - b. Jenis kelamin, perawat laki-laki 59,1% mengalami *burnout* tingkat rendah dan 48,1% mengalami *burnout* tingkat sedang, sedangkan perawat perempuan 69,2% mengalami *burnout* tingkat sedang, dan 30,8% mengalami *burnout* tingkat rendah.
 - c. Tingkat pendidikan, perawat dengan pendidikan D-III keperawatan 51,7% mengalami *burnout* tingkat rendah dan 42,3% mengalami *burnout* tingkat sedang, sedangkan perawat dengan tingkat pendidikan S1 Keperawatan 70% dan S2 Keperawatan 100%

- mengalami *burnout* tingkat sedang.
- d. Lama kerja, perawat yang bekerja < 5 tahun di IGD 92,3% mengalami *burnout* tingkat sedang, sedangkan perawat yang telah bekerja \geq 5 tahun di IGD 59,3% mengalami *burnout* tingkat rendah dan 40,7% mengalami *burnout* tingkat sedang.
 - e. Status pernikahan 54,1% perawat yang sudah menikah mengalami *burnout* tingkat rendah dan 45,9% lainnya mengalami *burnout* tingkat sedang, sedangkan 100% perawat yang belum menikah mengalami *burnout* tingkat sedang.

SARAN

1. Bagi Institusi Rumah Sakit
Perlu adanya kebijakan tentang strategi atau manajemen *burnout* bagi karyawan, terutama untuk perawat misalnya dengan mengadakan rekreasi secara regular bagi perawat, dan membuat badan koseling yang berfungsi sebagai wadah perawat dalam mengatasi masalah pekerjaannya.
2. Bagi Institusi Pendidikan
Sebagai sumber masukan untuk mengembangkan kurikulum yang dapat memperkaya ilmu pengetahuan dalam bidang kepegawaian dan keperawatan berkenaan dengan faktor yang dapat mempengaruhi *burnout* untuk dimanfaatkan sebagai sumber belajar.
3. Bagi Penelitian Selanjutnya
Peneliti menyarankan agar penelitian selanjutnya lebih memperdalam terkait tiga komponen *burnout* yang meliputi kelelahan emosional, depersonalisasi, dan penurunan

pencapaian probadi sehingga hasil yang diperoleh lebih signifikan.

DAFTAR PUSTAKA

1. Adrian, Arie. (2014). *Hubungan Dukungan Sosial dengan Burnout Pada Perawat Instalasi Gawat Darurat di Rumah Sakit Banda Aceh*. Universitas Syiah Kuala. Banda Aceh. Available at: https://etd.unsyiah.ac.id/index.php?p=show_detail&id=5203
2. Pratiwi, D. A., & Setyawan, D. (2017). *Gambaran Tingkat Kelelahan Kerja Perawat di Ruang Perawatan Intensif* (Doctoral dissertation, Diponegoro University). Available at : http://eprints.undip.ac.id/56105/1/artikel_Dita_Andini_D_P.output.pdf
3. Fakhshanoor, F., & Dewi, S. (2014). Hubungan antara Stres Kerja dengan Burnout pada Perawat di Ruang ICU, ICCU dan PICU RSUD Ulin Banjarmasin. *An-Nadaa: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 1(1), 10-13.
4. Humas FKUI. (2020). *83% Tenaga Kesehatan Indonesia Mengalami Burnout Syndrome Derajat Sedang dan Berat Selama Masa Pandemi COVID-19*. Available at : <https://fk.ui.ac.id/berita/83-tenaga-kesehatan-indonesia-mengalami-burnout-syndrome-derajat-sedang-dan-berat-selama-masa-pandemi-covid-19.html>
5. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2016). Data Rumah Sakit Online. Available at : <http://sirs.yankes.kemkes.go.id/fo/>
6. Mandasari, T., Choiri, M., & Sari, R. A. (2014). Analisa Beban Kerja Perawat Ugd Menggunakan Maslach Burnout Inventory Dan Modifikasi Heart (Studi Kasus: RSUD. X). *Jurnal Rekayasa dan Manajemen Sistem Industri*, 2(5), p1044-1054.

7. Maslach, C.; Schaufeli, W.B. & Leiter, M.P. (2001). Job Burnout. *Annual Review of Psychology*. Vol. 52, 397–422.
8. Menteri Kesehatan RI. (2018). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No 47 Tahun 2018 Tentang Pelayanan Kegawatdaruratan*. <http://ppid-dinkes.sumselprov.go.id/download/358>
9. Nantsupawat, A., Nantsupawat, R., Kunaviktikul, W., Turale, S., & Poghosyan, L. (2016). Nurse Burnout, Nurse-Reported Quality Of Care, and Patient Outcomes in Thai Hospitals. *Journal of Nursing Scholarship*, 48(1), 83-90.
10. Pietrzak, M. P., & Lennon, J. (2014). Emergency Department Design. *Emergency Department Leadership and Management: Best Principles and Practice*, 175–190. <https://doi.org/10.1017/CBO9781139030557.018>
11. Sari, I. K. (2015). Faktor-Faktor yang berhubungan dengan *burnout* Perawat di RSUD Haji Makassar Tahun 2015. Skripsi. UIN Alauddin Makassar. Makassar
12. Tarwaka. (2014). *Dasar-Dasar Ergonomu dan Implementasi di Tempat Kerja*. Surakarta : Harapan Press
13. Zakaria, Eka Dafid. (2021). IGD Modern Di Era Pandemi Covid19. Available at : <https://rskariadi.co.id/news/397/IGD-MODERN-DI-ERA-PANDEMI-COVID19/Artikel>